

KESINAMBUNGAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Sulthoni

E-mail: tonikueren@gmail.com
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Abstract: This study aims to describe the continuity of moral education in families, schools, and communities using qualitative descriptive method, while the data collection is by interview, observation, documentation. The results showed values of child character in the home were taken to schools, teachers maintain and nurture character that has been owned by the learners. In society the values of children character that has given in the family and school, nurtured and channeled through activities and coaching by community leaders. So that the character education support and sustainability as well as walking in harmony and kinship between family, school, and community.

Keywords: moral education, family, school, community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesinambungan pendidikan budi pekerti di keluarga, sekolah dan masyarakat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki anak di rumah dibawa ke sekolah, guru-guru memelihara dan membina budi pekerti yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Di masyarakat nilai-nilai budi pekerti anak yang sudah diberikan di keluarga dan sekolah dibina dan disalurkan melalui kegiatan dan pembinaan oleh tokoh masyarakat., sehingga pendidikan budi pekerti saling menunjang dan kesinambungan serta berjalan dengan harmonis dan kekeluargaan antara di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan budi pekerti, keluarga, Sekolah, masyarakat

Pembangunan pendidikan nasional harus dilihat dalam perspektif pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam perspektif demikian, pendidikan harus lebih berperan dalam membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional. Potensi manusia Indonesia yang dikembangkan mencakup olah hati yang berkualitas dengan keimanan, ketakwaan dengan akhlak mulia, olah rasa yang berkualitas dengan seni atau estetika, olah pikir yang berkualitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta potensi fisik yang berkualitas dengan olah raga.

Ditinjau dari mutu pendidikan di Indonesia, baik mutu pendidikan akademik maupun non-akademik masih tertinggal. Depdiknas (2006:32-33) menyatakan bahwa mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assesment (PISA) 2003* menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei, untuk bidang IPA menempati peringkat ke 38, bidang Matematika dan Kemampuan Membaca menempati peringkat ke 39. Jika

dibandingkan dengan Korea, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke 8, Membaca peringkat ke 7, Matematika peringkat ke 3.

Mutu pendidikan non-akademik masih bermasalah yang dapat dilihat dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari jumlah kasus yang ada seperti perkelahian masal, perilaku amoral, dan tata kehidupan lainnya, belum mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku. Bahkan akhir-akhir ini kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan, baik kualitas dan kuantitasnya. Semakin maraknya penyimpangan perilaku di kalangan remaja, seperti meminum minuman keras, mengkosumsi sabu-sabu, ekstasi dan putau, bahkan banyak pelajar yang berani melakukan perbuatan yang tidak senonoh di dalam kelas yang direkam dengan telpon genggam, serta masih banyak lagi tindakan amoral yang lain.

Gejala di masyarakat menunjukkan banyaknya kelemahan dalam pendidikan moral, misalnya masyarakat mudah terkena pengaruh hal-hal bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama. Memang perilaku moral dipengaruhi oleh banyak hal, akan tetapi pendidikan dalam arti luas (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dituntut untuk ikut bertanggungjawab terhadap kemunduran moral tersebut.

Kesehatan mental, budi pekerti luhur atau akhlak yang mulia sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, di samping kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan berfikir, pembangunan mental, budi pekerti dan akhlak mulia adalah tugas bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral yang kurang efektif. Santoso (1991:27) mengungkapkan bahwa urusan kebobrokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya sejenis lainnya, tetapi harus dengan ketepatan pendidikan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat

Penanaman nilai budi pekerti perlu diimbangi dengan keadaan lingkungan yang mendukung. Pendidikan budi pekerti bukan hanya menjadi tugas sekolah saja, tetapi tugas kita semua, bahkan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Kebersamaan itulah dapat dihasilkan buah dari pendidikan budi pekerti.

METODE

Untuk mengkaji pendidikan budi pekerti sekolah serta peningkatan pembelajaran pendidikan budi pekerti secara terintegrasi melalui model pendidikan budi pekerti di sekolah dasar dengan unsur-unsur pokok yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan skunder sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti bagi peserta didik diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru penjaga dan pembersih SDN Lesanpuro IV, 5 keluarga di Malang dan tokoh-tokoh masyarakat di Malang

Dalam mengumpulkan data peneliti menerapkan teknik observasi yang mendalam, wawancara, studi dokumentasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan orang tua, guru, kepala sekolah, perangkat sekolah dan masyarakat. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan sampai jenuh. langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check* (pengecekan anggota). Subyek Penelitian yaitu lima Keluarga di Malang, Kepala Sekolah Sekolah guru-guru, Tendik, satpam, dan penjaga kebersihan Sekolah Dasar Negeri, dan masyarakat di Malang.

HASIL PENELITIAN

Dalam keluarga penanaman nilai-nilai budi pekerti diberikan sejak lahir melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat dan pemberian fasilitas. Nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki anak yang ditanamkan orang tua di rumah dibawa ke sekolah, di sekolah guru-guru memelihara dan membina serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang sudah dimiliki oleh anak. Di masyarakat nilai-nilai budi pekerti anak yang sudah ditanamkan dalam keluarga dan dibina dan dikembangkan di sekolah, di masyarakat dibina dan disalurkan melalui kegiatan-kegiatan dan pembinaan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dengan demikian apa yang sudah ditanamkan di keluarga dibina dan dikembangkan di sekolah, begitu juga di masyarakat, sehingga pendidikan budi pekerti dalam keluarga, sekolah dan masyarakat

saling menunjang dan kesinambungan serta harmonis. Kesinambungan tersebut digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel: 4.5 Kesinambungan Pendidikan Budi Pekerti antara Keluarga, Sekolah dan masyarakat

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
1.	Mentaati ajaran agama	Orang tua sebagai figur di rumah, segala perilakunya ditiru oleh anak-anaknya. Demikian juga dengan menjalankan ajaran agama, Misalnya menjalankan sholat. Bagi orang tua yang sholat di masjid, mengajak anak-anaknya sholat berjama'ah di masjid. Pada hari Jum'at (sholat Jum'at) atau ada kegiatan di Masjid, anak-anak diajak ke Masjid Masjid. Bagi orang tua yang tidak pernah ke Masjid karena kesibukannya bekerja, anak-anaknya dinasehati untuk pergi ke Masjid kalau Jum'atan dan kalau ada acara di Masjid. Pendidikan agama sejak dini diberikan baik di rumah maupun di masyarakat, seperti di TPQ.	Sekolah dalam menanamkan taat kepada ajaran agama kepada peserta didik melalui kegiatan - kegiatan, seperti: memperingati hari-hari besar Islam, Pondok Ramadhan, mengadakan zakat fitrah, penyembelihan binatang korban pada hari raya korban. Selain tersebut dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan sekolah adalah sholat duhur berjama'ah antara guru dan peserta didik di Musholla sekolah. Mengadakan kegiatan IMTAQ tiap dua hari dalam seminggu pada pagi hari sebelum masuk sekolah di Masjid terdekat	Tokoh masyarakat membina taat kepada ajaran agama melalui kegiatan, seperti Halal bi Halal, memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan harian (pengajian rutin, pendidikan Al-Our'an di TPQ).
2	Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	Orang tua dalam menanamkan sikap toleransi dengan cara memberi nasehat antara lain: Tidak boleh memilih-milih teman, tidak boleh prasangka negatif pada teman. Orang tua membiasakan anaknya, kalau ada orang minta-minta, anaknya disuruh untuk memberikan uangnya.	Sekolah membiasakan setiap hari jum'at, peserta didik diminta menyumbang secara sukarela yang dikelola oleh guru masing-masing dan hasilnya disumbangkan pada peserta didik yang mengalami musibah seperti, sakit	Masyarakat memberi kesempatan pada anak dan remaja untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka dalam

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
			kecelakaan atau yang lain. Guru dan temannya menjenguk apabila ada teman yang mengalami musibah.	rapat-rapat, berdiskusi tidak saling mengolok-olok atau menyinggung perasaan teman dan orang lain, sehingga tumbuh rasa toleransi sesama teman, toleransi pada orang lain
3.	Tumbuhnya disiplin diri	Tumbuhnya disiplin anak tak lepas dari kedisiplinan orang tua dalam menata keluarga. Pendekatan dalam menanamkan disiplin anak tersebut dengan pendekatan positif, yaitu dengan kedekatan keterhubungan antara orang tua dan anak. Pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat yang diterapkan orang tua dalam menumbuhkan disiplin, seperti membiasakan sholat berjama'ah di rumah, membiasakan anak bangun pagi, pemberian nasehat jika anak-anak tidak menjalankan apa yang sudah disepakati bersama.	Sekolah setiap hari Senin pukul 6.30 pagi diadakan upacara bendera. Bagi peserta didik yang terlambat disuruh menunggu di luar pagar sekolah, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik datang tepat waktu.	Masyarakat memberi kesempatan pada anak dan remaja untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka dibiasakan disiplin waktu, baik pada waktu rapat-rapat panitia maupun pelaksanaannya.
4	Memiliki rasa menghargai diri sendiri	Penanaman rasa menghargai diri, orang tua memberi pujian dan hadiah pada anak, seperti diajak jalan-jalan, makan bersama di luar. Sebaliknya orang tua memberi teguran apabila melakukan hal yang tidak diinginkan, seperti bertengkar dengan saudaranya. Anak mempunyai kemampuan dan karakter sendiri-sendiri, oleh	Pada akhir semester, hasil ujian akhir peserta didik dipajang di depan masing-masing kelas, peserta didik dapat melihat hasil ujian dengan bangga, begitu juga orang tua yang melihat hasil prestasi anaknya pada waktu pengambilan raport, orang tua memberi	Tokoh masyarakat memberi penghargaan dan sanjungan atas keberhasilan penyelenggaraan kegiatan hari besar nasional dan keagamaan.

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
		karena itu orang tua tidak membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan anak lainnya atau dengan temannya.	pujian pada anak. Peserta didik yang mendapat peringkat 10 besar dapat penghargaan dari paguyuban orang tua.	
5.	Memiliki rasa tanggung jawab.	Tanggung jawab yang diberikan pada anak dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri dan berkaitan dengan orang lain. Tanggung jawab yang berkaitan dengan diri sendiri seperti membersihkan kamar tidurnya sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah dan yang berkaitan dengan orang lain, seperti menjaga rumah dan adiknya, (bagi orang tua yang keduanya bekerja dan tidak mempunyai pembantu), menghidupkan lampu rumah pada sore hari menjelang malam dan mematikan lampu pada pagi hari.	Guru membiasakan pada peserta didik untuk membersihkan kelas masing-masing setelah jam terakhir dengan pembagian piket untuk setiap peserta didik di kelasnya masing-masing.	Tokoh masyarakat memberi tanggungjawab untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan.
6	Mengembangkan potensi diri	Orang tua memberi fasilitas bagi anak, baik fasilitas belajar maupun bermain.	Pada setiap hari Sabtu sekolah mengadakan ekstra kurikuler. Peserta didik memilih ekstra kurikuler yang disediakan oleh sekolah sesuai dengan bakatnya masing-masing. Ekstra kurikuler yang disediakan meliputi olah raga dan kesenian.	Masyarakat memberi kesempatan pada anak dan remaja untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, dalam kegiatan tersebut, anak dan remaja mencurahkan kreatifitas dirinya yaitu dengan mengadakan perlombaan-perlombaan dan

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
				pentas seni.
7	Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	Pada waktu hari raya idul fitri, orang tua membiasakan dengan saling bersalaman dan saling minta maaf, saling menyayangi anak-anak, tidak membandingkan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal ini untuk memberi contoh pada anak-anak supaya saling menyayangi antara satu dengan yang lain. Orang tua memberikan nasehat pada anak untuk saling menyayangi semua manusia termasuk saudara, adik dan kakak. Kakak diminta untuk mengalah apabila ada perselisihan dengan adiknya.	Sekolah mengadakan kegiatan halal bi halal setiap hari raya idul fitri yang diadakan pada waktu masuk pertama setelah libur hari raya. Kegiatannya meliputi ceramah dan salam-salaman antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam kegiatan tersebut terjalin rasa cinta dan kasih sayang, baik guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.	Pada waktu mengadakan kegiatan halal bi halal, anak-anak dan remaja saling bersalaman, baik sesama anak maupun pada orang dewasa. Ini menunjukkan tumbuhnya rasa kasih sayang.
8.	Memiliki kebersamaan dan gotong royong	Hari libur merupakan hari yang biasanya dipakai orang tua mengajak anak-anak bersama-sama mengerjakan pekerjaan di rumah, seperti menanam tanaman, bersih-bersih rumah.	Sekolah mengadakan kegiatan <i>study tour</i> dan kerja bakti. <i>Study tour</i> diadakan setiap semester oleh paguyuban orang tua bekerja sama dengan sekolah yang diikuti oleh perwakilan orang tua, guru kelas dan peserta didik. Tempat yang dikunjungi berkaitan dengan tema materi kelas masing-masing. Selain itu sekolah mengadakan kerja bakti yang diadakan pada waktu setelah ujian tengah semester dan setelah ujian akhir semester.	Pelaksanaan kegiatan yang berkenaan dengan kerja bersama (kerja bakti), antara lain mempersiapkan kegiatan tujuhbelasan baik mengadakan syukuran, perlombaan tujuhbelasan, maupun pentas seni dan halal bi halal,
9.	Memiliki rasa kesetiakawanan	Anak yang bergaul dengan teman sebayanya kadang-kadang tidak ada kecocokan	Kesetiakawanan ditanamkan oleh sekolah jika ada teman	Masyarakat memberi kesempatan

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
	nan	yang mengakibatkan pertengkaran, seperti berebut permainan, kalah dalam bermain. Orang tua menanamkan kesetiakawanan dengan nasehat bahwa bertengkar itu adalah tidak baik, kalau bertengkar nanti tidak punya teman, semua teman adalah baik, jangan memilih-milih teman, untuk itu baik-baiklah dengan temanmu.	sekelas mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan keluarga yang meninggal, guru beserta teman sekelasnya menjenguk atau membesuk ke rumah atau rumah sakit.	pada anak dan remaja untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, pada waktu rapat-rapat kepanitiaan, perlombaan-perlombaan rasa kesetiakawanan ini tumbuh.
10.	Saling menghormati	Penanaman sikap saling menghormati yang dilakukan oleh orang tua dengan menghargai perilaku dan kerja anak, seperti prestasi sekolah anak menurun, tetap orang tua memberi dorongan dan mendengarkan cerita anak tentang temannya dan gurunya di sekolah.	Pada pagi hari sebelum masuk sekolah. kepala sekolah dan guru berjajar di depan pintu masuk untuk menyambut peserta didik yang memasuki sekolah. Peserta didik bersalaman sebelum masuk ke kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tertanamnya saling menghormati.	Masyarakat memberi kesempatan pada anak dan remaja untuk menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Pada waktu rapat kepanitiaan, mereka saling menghargai dan menghormati pendapat teman-temannya, dan ketua RT, RW menghormati keputusan yang diambil oleh anak dan remaja, ini yang menjadikan anak saling menghormati.
11.	Memiliki tata krama dan sopan santun	Orang tua memberi contoh teladan, seperti kalau ada tamu, apakah saudara atau orang lain, orang tua	Warga sekolah sebagai panutan dalam menerapkan sopan santun peserta didik.	Tokoh masyarakat memberi teladan pada anak dan

NO	NILAI-NILAI BUDI PEKERTI	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT
		bersalaman dan anak-anak dipanggil untuk bersalaman. Pemberian nasehat pada anak, seperti bersalaman dengan orang yang lebih tua dengan cium tangan, melewati di depan orang tua ucapkan permisi dan membungkukkan badan, kalau bertamu dengan anak-anak ke rumah orang lain mengucapkan salam, terus bersalaman, dan anak-anak disuruh untuk bersalaman, ini untuk mendidik anak secara tidak langsung tentang tatakrama dan sopan santun.	Sikap, tingkah laku dan tutur kata yang santun merupakan keharusan bagi warga sekolah, mulai dari tukang sapu sampai kepala sekolah. Kalau ada peserta didik yang berbuat menyimpang dari tata aturan sopan santun, guru segera menegur dan menasehati.	remaja dalam bertindak dan bertutur kata santun.
1 2.	Menumbuhkan kejujuran	Orang tua memberi nasehat supaya tidak berbohong, seperti kalau ke sekolah diberi uang saku, orang tua bertanya: dibelikan apa, ada sisanya tidak, mana sisanya. Hal ini untuk melatih kejujuran anak . Orang tua menepati janjinya, apabila berjanji dengan anak-anaknya, seperti membelikan sesuatu atau mengajak pergi ke suatu tempat.	Guru-guru membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kejujuran, misalnya kalau guru mengadakan ulangan, untuk mengoreksinya diserahkan pada peserta didik, di sini peserta didik dilatih kejujuran dalam mengoreksi dan memberikan skornya.	Anak dan remaja yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan hari besar nasional dan keagamaan, mereka dengan jujur mengelola keuangan dan melaporkan.

Dilihat dari tabel tersebut di atas menunjukkan adanya kesinambungan proses pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiga lingkungan tersebut ada keterkaitan dengan prinsip konsistensi yaitu memberi arah bahwa kegiatan pendidikan di tiga lingkungan itu berjalan serasi dan saling menunjang dan prinsip kontinuitas mempunyai makna bahwa pendidikan di ketiga lingkungan itu berhubungan erat secara terus menerus serta prinsip konvergensi menekankan bahwa tujuan pendidikan di tiga lingkungan itu mengarah pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki peserta didik dari rumah dibawa ke sekolah. Guru-guru memelihara dan membina budi pekerti yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Namun demikian guru tetap memberikan pendidikan budi pekerti, karena peserta didik lebih percaya kepada guru dari pada orang tua. Apa yang dikatakan oleh guru yang tidak selaras dengan perkataan orang tua, maka anak akan membenarkan perkataan guru, sehingga guru betul-betul harus dapat digugu dan ditiru. Di masyarakat nilai-nilai budi pekerti yang diberikan melalui kegiatan dan pembinaan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Dengan demikian apa yang sudah diberikan di keluarga dibina di sekolah begitu juga di masyarakat, sehingga saling menunjang dan kesinambungan antara pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sudjana (1991: 43) Bahwa keterkaitan antara ketiga lingkungan pendidikan ini dibina dan dikembangkan di atas prinsip Tri-Kondisi Pendidikan yaitu konsistensi, kontinuitas, dan konvergensi.

Prinsip konsistensi memberi arah bahwa kegiatan pendidikan di tiga lingkungan itu berjalan serasi dan saling menunjang. Prinsip kontinuitas mempunyai makna bahwa pendidikan di ketiga lingkungan itu berhubungan erat secara terus menerus. Kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah selalu berhubungan dengan pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, serta lingkungan keluarga. Prinsip konvergensi menekankan bahwa tujuan pendidikan di tiga lingkungan itu mengarah pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian, Tri-Pusat dan Tri-Kondisi pendidikan ini mempunyai akar yang kuat pada kebudayaan bangsa Indonesia, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan Pendidikan Nasional

KESIMPULAN

Nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki anak di rumah dibawa ke sekolah, guru-guru memelihara dan membina budi pekerti yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Di masyarakat nilai-nilai budi pekerti anak yang sudah diberikan di keluarga dan sekolah dibina dan disalurkan melalui kegiatan dan pembinaan oleh tokoh masyarakat. Dengan demikian apa yang sudah diberikan di keluarga dibina di sekolah begitu juga di masyarakat, sehingga pendidikan budi pekerti saling menunjang dan kesinambungan serta berjalan dengan harmonis dan kekeluargaan antara di keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chan, S.M. dan Sam, T.T. (2005). *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Konduktif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Majelis luhur Persatuan Taman Siswa. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B. dan Huberman A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Santoso, R.S.I. (1991). *Batu Landasan Ketertiban Masyarakat: Pembinaan Watak yang Kokoh*. *Mimbar Pendidikan*. 1(X): 26 – 27.
- Sumadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- UUSPN. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.